

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menampilkan kepustakaan berupa hasil penelitian yang membahas topik yang relevan (Sofia, 2014:101). Tujuan dari memaparkan beberapa penelitian yang sejenis adalah untuk menyebutkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk memberikan penegasan bahwa penelitian yang akan dilakukan, belum pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya.

Penelitian tentang pengambilan nilai-nilai tauhid melalui berbagai macam sumber sudah pernah dilakukan. Misalnya adalah mencari nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam ayat al-Qur'an dan beberapa buku. Sejauh pelacakan yang telah dilakukan penulis, ditemukan beberapa hasil penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siti Sukriah (2015) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga dengan judul "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Studi Analisis Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir. Skripsi tersebut merupakan kajian tafsir yang merupakan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitiannya adalah pertama, Imam Ibnu Kasir merupakan ulama besar yang telah melahirkan banyak karya salah satunya adalah *Tafsīr al-Qur'ān*

al-‘Azīm. Kedua, hasil dari kajian tafsir surat al-Baqarah ayat 132-133 adalah adanya konsep tauhid dalam keluarga menurut Ibnu Kaşir berupa upaya membina manusia dalam menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah SWT. Kemudian pada pembahasan akhir skripsi tersebut, dijelaskan relevansi pendidikan tauhid dalam ayat tersebut dengan masa sekarang. Isinya adalah perlu adanya usaha kreatif dari orang tua untuk mengajarkan tauhid terhadap anak-anaknya supaya anak tidak merasa terbebani dengan aturan-aturan yang harus ia lalui untuk mendapatkan pendidikan tauhid.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Siti Sukrillah tadi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek formal yang dikaji, yaitu sama-sama mencari pendidikan tauhid untuk diterapkan di kehidupan nyata. Kemudian, juga terdapat perbendaan yang jelas, yaitu terletak pada objek materialnya. Skripsi Siti Sukrillah mengkaji surat al-baqarah ayat 132-133 menggunakan tafsir Ibnu Kasir, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji buku *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Selain itu, penerapan pendidikan tauhid yang telah didapatkan juga berbeda.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Diah Fajar Utami (2017) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Buku Samudera Al-Fatihah Karya H Bey Arifin”. Skripsi kajian pustaka ini mencoba mencari nilai-nilai pendidikan tauhid dalam buku *Samudera Al-Fatihah* karya H Bey Arifin. Setelah analisis dilakukan, nilai-nilai yang dapat diambil adalah iman, Islam, taqwa, tawakal, syukur, sabar, dan ikhlas. Semua nilai tersebut

diyakini oleh Diah sebagai media pembentukan pribadi Muslim sejati apabila semuanya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara kontinyu.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mencari nilai tauhid dalam sebuah buku. Perbedaannya adalah kajian buku tertentu yang dikaji berbeda, dan dalam skripsi tadi hanya mencari nilai tauhid saja tanpa ada implementasi tertentu dalam kajian tertentu.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nurul Utami Bahri (2013) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir QS. Ash-Shaffat ayat 100-110)”. Skripsi tersebut merupakan kajian pustaka untuk mencari nilai-nilai dalam kisah Nabi Ibrahim. Kisah tersebut diambil dari kajian tafsir surat As-Shaffat ayat 100-100 yang esensinya adalah betapa luar biasanya pendidikan tauhid yang diajarkan oleh nabi Ibrahim kepada anaknya, Ismail dalam menjalankan perintah Allah. Dengan demikian, peran seorang ayah adalah memberikan pendidikan tauhid kepada anak-anaknya.

Persamaan yang ada adalah pencarian nilai tauhid. Perbedaannya adalah objek kajian dan implementasinya juga berbeda.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Muntahanik (2013) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga dengan

judul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam kitab *Tijān al-darāry* menurut Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jāwi”. Skripsi tersebut merupakan kajian pustaka yang menggunakan metode deduktif dan induktif. Isinya adalah mengupas pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi tentang pendidikan tauhid dalam kitab *Tijān al-Darāry*. Pemikirannya adalah tauhid kedudukannya sangat vital dalam Islam, sebab ilmu tauhid merupakan tanda agama sejati yang diturunkan oleh Allah SWT. selain itu, upaya mengimplementasikan sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dapat memudahkan hubungan antara manusia dan Tuhan maupun dengan masyarakat.

Terdapat perbedaan objek kajian dan implementasi dalam skripsi Muntahanik dengan penelitian yang akan dilakukan. Akan tetapi, ada kesamaan dalam pencarian nilai-nilai tauhid dalam sebuah buku.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Diah Chintia (2015), mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Implementasi Konsep Tauhid Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA”. Skripsi yang merupakan kajian pustaka ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengkaji tauhid sosial secara mendalam. Hasil dari penelitiannya adalah tauhid sosial merupakan aktualisasi elemen-elemen tauhid dengan realitas sosial. Sehingga dalam mengkaji persoalan sosial seseorang harus memahami secara integratif antara realitas dan ketuhanan. Kemudian konsep tauhid sosial ini diimplementasikan terhadap kurikulum PAI di SMA, tujuannya

adalah untuk membentuk kesadaran peserta didik di dunia dengan dilandasi nilai-nilai ketuhanan dan sosial.

Objek penelitian skripsi tersebut berberbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaan yang hampir mendekati adalah pengimplementasiannya pada kurikulum tingkat SMA.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Nawawi Efendi (2011), mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Aktualisasi Nilai-nilai Tauhid Surat Al-Fatihah pada Pendidikan Islam (Telaah atas Tafsir Al-Qosimi dan Tafsir Fathul Qodir)”. Nawawi dalam menulis tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif-komparatif. Langkahnya adalah membuat perbandingan tafsir surat al-Fatihah antara Al-Qosimi dan Al-Syaukani, kemudian nilai-nilai tauhid yang diperoleh diaktualisasikan terhadap pendidikan Islam secara umum. Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pencarian nilai-nilai tauhid. Perbedaannya adalah implementasi dalam tesis ini ditujukan pada pendidika Islam secara luas, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya dibatasi pada pendidikan menengah atas.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Darmana berjudul “Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Sains”. Jurnal tersebut mengkaji hipotesis tentang internalisasi nilai tauhid ke dalam materi sains. Kesimpulannya adalah memasukkan nilai tauhid ke dalam pelajaran sains tidak akan

mengurangi esensi sains yaitu sifat ilmiahnya. Bahkan, menurut Darmana upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas materi sains.

Penelitian di atas bertumpu pada internalisasi nilai tauhid ke dalam pelajaran sains. Hal itu berbeda dengan objek kajian dalam skripsi ini yang lebih mengarah pada pelajaran tauhid.

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Ragil yang berjudul “Konsep Tauhid Pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implementasinya untuk Menghapuskan Dikotomi dalam Pendidikan Islam”. Skripsi tersebut membahas bagaimana al-Attas membuat sebuah konsep untuk memadukan berbagai disiplin ilmu. Contohnya adalah menyatukan antara agama dan sains, empiris dan rasional, deduktif dan induktif, subjektif dan objektif, tanpa memisahkan metode dan aspek lain. Upaya penyatuan itu disebut dengan tauhid ilmu pengetahuan. Hasil implementasi dari tauhid ilmu pengetahuan adalah indikasi operasional *manhaj qur’aniy* dan aksiologi konsep tauhid ilmu pengetahuan tersebut.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Ragil di atas dengan penelitian dalam skripsi ini adalah pengambilan tokoh yang sama, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas. Perbedaannya adalah objek kajian pada masing-masing penelitian berbeda. Skripsi yang ditulis oleh Ragil menitik beratkan tauhid ilmu pengetahuan, sedangkan dalam skripsi ini nilai tauhid. Apabila dilihat sekilas, ada kata tauhid pada masing-masing penelitian di atas. Akan tetapi, jika lebih dicermati, tauhid yang dimaksud dalam skripsi

karya Ragil adalah penyatuan antara beberapa hal. Sedangkan, dalam skripsi ini tauhid diartikan sebagai peng-esaan Allah.

Berdasarkan delapan uraian tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ditemukan secara pasti penelitian yang mengangkat tema pencarian nilai-nilai tauhid dalam buku Risalah untuk Kaum Muslimin. Dengan kata lain, kajian yang akan dilakukan merupakan penelitian baru yang belum pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Nilai Tauhid

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* yang memiliki arti apa yang bagus untuk dilakukan (Fowler H W, 1965: 671). Definisi nilai sendiri dalam KBBI yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1074) adalah sifat-sifat atau beberapa hal yang memiliki arti penting dan berguna bagi kemanusiaan.

Nisdawati mengutip perkataan Katsoff (2016: 47) tentang nilai, yaitu nilai memiliki empat makna: *pertama*, mengandung nilai artinya berguna. *Kedua*, merupakan nilai artinya baik, benar, atau indah. *Ketiga*, mempunyai nilai artinya suatu objek yang membuat orang lain menyetujui sifat tertentu. *Keempat*, memberi nilai artinya menanggapi sesuatu sebagai sebuah gambaran tertentu. Pendapat Nisdawati (2016: 47) sendiri mengenai pengertian nilai adalah suatu hal abstrak yang

dijadikan sebuah tolok ukur normatif sebagai dasar merumuskan hal yang dianggap benar ataupun salah dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai dalam bahasa arab ditulis sebagai *القيمة* yang menurut ahli balaghah secara umum diartikan sebagai tetapnya sesuatu dan konsisten (Ibnu Malluh, 1998: 77). Hal itu berarti ada suatu hal yang senantiasa dijaga manusia untuk mempertahankan tabiatnya. Untuk mendapatkan definisi yang baik dari nilai, maka diperhatikan konteks kalimat yang mengikuti kata nilai tersebut. Sebab, terdapat pengertian tentang nilai yang bermacam-macam pada setiap kalimat dengan tema yang berbeda. Pembagian definisi nilai berdasarkan tempat diletakkannya kata tersebut sebagai berikut:

- a. Dalam konteks perekonomian nilai memiliki makna nilai tukar. Contohnya adalah dalam kasus barter. Selama proses barter berlangsung kedua belah pihak menentukan harga terhadap barang yang dimilikinya untuk ditukar dengan barang lain. Dalam proses ini terdapat penentuan nilai yang terkadang jumlahnya bisa lebih sedikit atau lebih banyak dari harga yang telah ada (Ibnu Malluh, 1998: 77). Sehingga nilai dalam konteks ini merupakan kesepakatan dua pihak dengan asas saling ridho untuk memberikan derajat suatu barang dalam bentuk nilai sampai dianggap masing-masing barang memiliki nilai yang setara.

- b. Dalam konteks politik nilai diartikan sebagai perwujudan kedamaian dalam sebuah sistem nilai yang menjunjung hak dan kewajiban dalam pembentukan politiknya. Penafsiran secara rinci dalam konteks ini sangat panjang dan melibatkan banyak subjek.
- c. Dalam konteks ilmu sosial, nilai adalah segala sesuatu yang berasal dari sudut pandang dan pemikiran seseorang. Pemahaman nilai berkaitan dengan permasalahan yang ada. Bisa diartikan secara sempit yaitu menaruh perhatian pada sesuatu hal yang wajar pada seseorang. Secara arti luas, nilai bisa diartikan sebagai khazanah atas segala sesuatu.
- d. Dalam konteks lebih khusus dalam ilmu sosial, nilai dekat hubungannya dengan perilaku yang telah dilakukan secara umum oleh masyarakat. Karena jangka waktu yang lama, nilai tersebut menjadi adat yang dianggap benar dan lurus.
- e. Pemahaman nilai di kalangan ulama adalah suatu hal yang mencakup pikiran, personal, seseorang, perilaku, dilakukan oleh satu orang dan masyarakat dan nilai tersebut menjadi batasan antara kelakuan baik dan buruk. Sehingga, seseorang akan menjadi baik jika berperilaku sesuai dengan nilai, dan menjadi buruk jika tidak sesuai dengan nilai (Ibnu Malluh, 1998: 77).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai memiliki beberapa makna. Mulai dari harga, kepandaian, hal-hal yang berguna,

sampai diartikan sebagai suatu hal yang dapat menyempurnakan hakikat manusia. Akan tetapi, pengertian dalam KBBI yang lebih sesuai untuk konteks penelitian ini adalah banyak atau sedikit isi, kadar ataupun mutu (KBBI online, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, nilai adalah sesuatu yang dijadikan patokan untuk menilai suatu hal lain yang memiliki hubungan dengannya. Sehingga, dengan adanya sebuah nilai, seseorang dapat menentukan sikap terhadap sesuatu menggunakan nilai yang sudah ada.

Tauhid berasal dari akar kata dalam bahasa arab *wahhada yuwahhidu tauhidan* yang memiliki arti mengesakan (Munawwir, 1997: 1542). Menurut Wahab (2007) tauhid merupakan pegangan bagi manusia sebagai landasan mengerjakan setiap amalan yang dilakukan.

Menurut Husaini (2010: 8) tauhid adalah konsep dasar untuk menciptakan bangunan manusia yang beradab. Sedangkan, menurut Sufyan (2014: 114), tauhid adalah membulatkan keyakinan tentang keesaan Allah sebagaimana yang tertulis dalam surat al-Ikhlâs.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tauhid adalah suatu keyakinan terhadap keesaan Allah yang kemudian diaplikasikan terhadap keikhlasan dalam beramal. Karena amalan yang diterima adalah amalan yang hanya ditujukan kepada Tuhan yang maha esa.

Ada beberapa nama lain untuk menyebut tauhid, yaitu:

- a. Akidah, secara bahasa berasal dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqdan* yang artinya menyimpulkan atau mengikat tali (Munawwir, 1997: 953). Hubungannya dengan kata *'akidah* adalah keyakinan tersebut terikat kokoh di hati, memiliki sifat dan perjanjian (Ilyas, 2011: 1). Secara istilah akidah merupakan sekumpulan kebenaran yang dapat diterima akal, pendengaran, dan fitrah. Kebenaran tersebut terikat dalam hati yang keberadaannya disahihkan, serta segala yang bertentangan akan ditolak (Ilyas, 2011: 2).
- b. Iman, ada dua pendapat mengenai definisi iman yaitu antara iman sekedar membenaran dalam hati dan iman sudah meliputi ucapan dan amal fisik. Akan tetapi, keduanya bisa dikompromikan yaitu apabila iman berdiri sendiri, maka yang dimaksud adalah iman dengan cakupan hati, lisan, dan amal. Sedangkan, apabila iman disandingkan dengan amal soleh, maka iman itu bersifat *i'tiqad* (keyakinan hati) (Ilyas, 2011: 5).
- c. Ushuluddin, disebut demikian karena akidah adalah pokok (*Uşu*) ajaran Islam.
- d. Ilmu kalam, disebut demikian karena terjadi dialog dan perdebatan antara pemikir dalam masalah akidah. Contohnya adalah orang yang melakukan dosa besar termasuk kafir atau tidak.

- e. Fikih Akbar, istilah ini muncul karena surat at-Taubah ayat 122 yang mengandung kata *tafaqquh fiddin*. Maksud *tafaqquh* di sini adalah masalah akidah, bukan fikih. Agar tidak rancu dengan fikih yang membahas hukum Islam, maka ditambah kata akbar sehingga menjadi fikih akbar(Ilyas, 2011: 5).

Para ulama memiliki sistematika masing-masing dalam merumuskan tauhid/akidah agar mudah dipahami. Diantaranya menggunakan urutan rukun iman (arkanul iman) yaitu:

- a. Iman kepada Allah SWT
- b. Iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan makhluk gaib lain, seperti jin, syaiton, dan iblis)
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah
- d. Iman kepada Nabi dan rasul
- e. Iman Kepada Hari Akhir
- f. Iman Kepada Taqdir Allah

Sistematika yang umum dipakai adalah pembagian tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid rububiyah (meyakini bahwa Allah satu-satunya pencipta tanpa sekutu), tauhid uluhiyah (meyakini bahwa Allah satu-satunya sesembahan tanpa tandingan), dan tauhid asma wa sifat (meyakini bahwa Allah satu-satunya Zat yang memiliki sifat yang tiada banding) (Al-Aṣḥabānī, tt: 85).

Sedangkan nilai tauhid yang dijadikan sebagai teori dalam penelitian ini diambil dari sistematika Al-Banna (tt: 239) dalam kitab *Rasāilu al-Imāmi asy-Syahīdi Hasan al-Bannā*, yaitu:

- a. Ilahiyat, yaitu pembahasan yang mencakup segala sesuatu tentang Ilah (Tuhan, Allah). Contohnya adalah wujud Allah, nama-nama dan sifat-Nya, af'al-af'al Allah, dan segala hal yang berkaitan antara keyakinan seorang hamba kepada Pelindungnya.
- b. Nubuwat, yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Nabi-nabiNya. Contohnya kitab-kitab, mu'jizat, dan karamah.
- c. Ruhaniyat, segala pembahasan yang berkaitan dengan alam metafisik. Contohnya malaikat, jin, iblis, syaiton, dan roh.
- d. Sam'iyat, pembahasan segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i (dalil naqli, yaitu al-Qur'an dan Sunnah). Contohnya adalah pembahasan tentang akhirat, azab kubur, kiamat, surga, dan neraka, hari perhitungan, dan hari pembalasan.

Keempat teori nilai tauhid di atas dijadikan sebagai alat untuk memperoleh materi tauhid dalam buku Risalah untuk Kaum Muslimin. Kemudian, empat nilai tauhid yang diperoleh direlevansikan ke dalam pelajaran akidah pendidikan menengah atas.

2. Relevansi

Relevansi merupakan interaksi antara informasi lama dengan informasi baru dan keduanya dinyatakan berhubungan dengan syarat mampu menghasilkan efek kontekstual berupa informasi baru (Nasanius, 2007: 91). Oleh sebab itu, dua hal dianggap relevan apabila ada efek kontekstual yang dihasilkan dari proses relevansi tersebut.

3. Pendidikan Menengah Atas

Sistem pendidikan nasional Indonesia menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, merupakan pendidikan yang harus ditempuh sebagai persyaratan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan menengah diperuntukkan kepada peserta didik yang berusia 7 sampai 18 tahun (Sa'ud dan Sumantri, 2007: 117). Pendidikan menengah adalah awal dari proses pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik sejak pendidikan dasar (Sa'ud dan Sumantri, 2007: 117). Dengan kata lain pendidikan menengah merupakan transisi antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Ketiganya saling berkaitan, sebelum mengembangkan potensi peserta didik di pendidikan menengah, maka terlebih dahulu ada upaya penumbuhan potensi di jenjang pendidikan dasar. Proses pengembangan potensi yang dilakukan semasa pendidikan menengah sangat menentukan kesuksesan peserta didik setelah lulus. Kesuksesan itu bisa berupa pengembangan individu yang lebih baik maupun saat ia berkiprah di masyarakat.

Pendidikan tingkat satuan pendidikan memiliki tujuan yang dirumuskan berdasarkan tujuan umum pendidikan (Sa'ud dan Sumantri, 2007: 127), yaitu:

- a. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan akhlak mulia, keterampilan, dan pengetahuan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kehidupan mandiri, dan pengetahuan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang sesuai dengan kejuruannya.

Anak usia SMA berada di posisi peralihan, atau biasa disebut dengan puber. Posisi ini berada ditengah-tengah antara anak-anak dan dewasa. Sehingga tidak bisa disebut sebagai anak-anak dan belum pantas dianggap sebagai orang dewasa. Oleh sebab itu, para siswa usia remaja ini memiliki beberapa karakteristik yaitu (Sa'ud dan Sumantri, 2007: 127):

- a. Sedang dalam proses pencarian jati diri
- b. Siswa akan melawan guru/orangtua apabila ditekan, bukan diberi pengertian
- c. Sering memperlihatkan sikap yang melawan guru/orangtua. Contohnya adalah kurang bisa mengatur waktu, menggunakan peralatan rumah tangga seenaknya, dan sebagainya

Sebagai peserta didik satuan pendidikan menengah, mereka berhak mendapatkan (Sa'ud dan Sumantri, 2007: 127):

- a. Pendidikan agama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya dan diajar oleh pendidikan yang seagama
- b. Pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki
- c. Mendapatkan beasiswa bagi siswa berprestasi dan orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- d. Pindah ke program pendidikan pada satuan pendidikan lain yang setara
- e. Menyelesaikan pendidikan sesuai dengan waktunya selama tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang telah ditetapkan

Pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan menggunakan beberapa prinsip, yaitu (Sa'ud dan Sumantri, 2007: 129):

- a. Memperhatikan potensi, dan perkembangan peserta didik supaya memiliki kompetensi yang sesuai dan berguna baginya.
- b. Menegakkan lima pilar belajar:
 - 1) Belajar supaya beriman kepada Tuhan
 - 2) Belajar untuk menghayati dan memahami
 - 3) Belajar supaya bisa melakukan sesuatu secara efektif
 - 4) Belajar untuk menjadi manusia yang berguna bagi orang lain

- 5) Belajar untuk menemukan jati diri dengan cara belajar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- c. Melayani peserta didik untuk mengembangkan dirinya melalui perbaikan dan pengayaan.
- d. Membuat suasana antara peserta didik dan pendidik akrab, saling terbuka dan menghargai
- e. Penggunaan strategi dan media yang bervariasi untuk belajar
- f. Menggunakan kondisi sosial budaya untuk membantu menjalankan pendidikan
- g. Antara mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan secara seimbang dan saling berkesinambungan

Pasal 18 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan menengah adalah lanjutan dari pendidikan dasar. Bentuk dari pendidikan menengah atas adalah:

- a. Sekolah Menengah Atas (SMA)
- b. Madrasah Aliyah (MA)
- c. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- d. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)
- e. Bentuk lain yang sederajat

Pendidikan menengah atas dalam pembahasan penelitian ini dibatasi pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Mengingat objek kajiannya juga dibatasi hanya pada lingkup silabus SMA. Akan tetapi

hasil dari penelitian ini bisa juga diterapkan pada bentuk pendidikan menengah atas yang lain.

Berdasarkan uraian kerangka teori di atas, maka judul nilai-nilai tauhid untuk pendidikan atas merupakan suatu upaya memberikan sumbangsih ilmu untuk pendidikan menengah atas. Diawali dengan mencari nilai-nilai tauhid yang ada dalam buku risalah untuk kaum muslimin, kemudian direlevansikan ke dalam pelajaran akidah untuk pendidikan menengah atas sesuai dengan usia dan tingkat kephahaman mereka.